BAB V

LETUPAN SI JAGO MERAH MEMBAKAR JIWA

A. Rendahnya Kapasitas Masyarakat Dalam Pengelolaan Tata Ruang

Sumber bahaya kebakaran di daerah permukiman biasanya berasal dari kelalaian dalam melakukan kegiatan seperti merokok, memasak, penggunaan alat elektronik, bermain sumber api, kebocoran gas dll. Proses membesarnya api dipengaruhi oleh bahan bakar atau bahan yang mudah terbakar (combustible) yang dilalui oleh api tersebut. Di daerah permukiman, yang menjadi bahan bakar dari kejadian kebakaran adalah bahan material bangunan yang terdapat di daerah permukiman tersebut. Semakin banyak jumlah material dapat terbakar di daerah permukiman tersebut maka akan semakin besar api yang menjalar dan berkembang. Untuk dapat menanggulangi bahaya kebakaran yang terjadi, waktu dan besarnya nyala api perlu diketahui untuk mengetahui berapa lama waktu respon rata-rata yang dibutuhkan untuk memadamkan api sebelum api menghabiskan material bangunan combustable yang dilewatinya.[66] Permasalahan kebencanaan di Desa Gedangan disebabkan dari berbagai masalah. Dalam hal ini menyebabkan masyarakat belum mengerti apa yang harus dilakukan dalam meminimalisir bahaya dari bencana kebakaran pemukiman. Salah satu problem yang ada di masyarakat munkin tingkat kesadaran dalam pengetahuan pengurangan resiko bencana masih dianggap kurang. Paparan masalah yang ada di Desa Gedangan dapat digambarkan dalam pohon masalah sebagai berikut:

[66]Saut Sagala, Praditya Adhitama, Jurnal *Analisis Upaya Pencegahan Bencana Kebakaran di Pemukiman Padat Perkotaan Bandung,* hal 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 5.1

Pohon masalah kebencanaan Desa Gedangan

Sumber: FGD dengan masyarakat

Desa Gedangan merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan kontur bangunan padat merayap. Disamping itu kesadaran masyarakatnya akan kesiapsiagaan masih kurang. Dalam kontur bangunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelpadatan tata ruang juga memengaruhi rentan terjadinya bencana kebakaran lahan.

Gambar 5.1

Kepadatan Bangunan Desa Gedangan

Sumber: transek dengan masyarakat

Karakter fisik pada bangunan antara lain jarak antar banguna yang saling berdempetan hingga kurang dari 1 meter dari bangunan satu ke bangunan yang lain. Lebar jalan pun tidak sampai 2 meter. Hal ini menunjukkan karakter bangunan dan fasilitas umum yang memungkinkan kawasan ini berada dalam kawasan potensi rawan bencana kebakaran pemukiman. Sedangkan jarak aman dalam fisik bangunan antara sampai 5 meter. Menurut salah satu masyarakat jarak yang memungkinkan atau jarak aman dari jalan adalah kurang lebih 4-6 meter yang mana mobil besar atau truck damkar bisa masuk di kawasan tersebut bila sewaktu-waktu terjadi bencana besar yang tidak diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.2

Contoh Jarak Antar Bangunan Dan Lebar Jalan Umum

Sumber: dokumentasi peneliti

Dalam kaitannya kondisi bangunan sangatlah penting dalam upaya pengurangan resiko bencana. Di mana Desa Gedangan sangatlah padat penduduk. Desa ini juga banyak pergudangan industry sehingga masyarakatnya juga banyak yang menyewakan kos-kosan dengan tidak memperhatikan aspek keslamatan dalam membangun sebuah bangunan. Dengan lebar jalan kurang lebih 1 setengah meter dan jarak antar bangunan pun tidak ada, maka dalam hal ini kawasan ini tergolong angka resiko kebakaran pemukiman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.3

Kontur Bangunan Yang Terbuat Dari Material Mudah Terbakar

Sumber: dokumentasi peneliti

Dalam kawasan yang tepatnya berada di RW 07 banyak kondisi fisik bangunan yang mudah terbakar dan akses jalan umum juga atau lebar jalan tidak sampai dari 1 meter. Menurut Bapak Sukri di wilayah RW 07 masih banyak gang atau jalan yang sempit bahkan kondisi bangunan yang sangat berdempetan. Wilayah ini juga dikatakan sangat rawan terjadi bencana. Adapun kalu bencana terjadi petugas atau masyarakat setempat akan kesulitan dalam menanganinya, di karenakan sangatlah minim ruang akses untuk masuk mobil atau pun kendaraan. Masayarakat di kawasan ini juga sangat sulit untuk mengakses kegiatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dibuktikan dalam gambar diatas jika salah satu kendaraan lewat harus menunggu dan menepi agar lainnya bisa mengakses jalan tersebut.

"warga katah seng disibukkan kale aktivitas e mas , ket isuk mergawe neng pabrik mbalik-mbalik istirahat. Mene isuk e ngunu terus. Lha wis kyok ngene yok opo mas warga nek delok tentang siaga bencana kebakaran. Masalah ngunu iku wis ga dipikir karo warga Tur mene iwu dijak kegiatan. Anggepane masyarakat iku polane bencana kebakaran iku dudu hal seng serius, masio kejadian wis bolak balik kedaden."[67]

Kepadatan bangunan memberikan gambaran bahwa wilayah Desa Gedangan termasuk permukiman padat. Kepadatan bangunan juga merupakan faktor yang cukup berpengaruh dalam bencana kebakaran karena faktor perambatan. Di desa ini juga tingkat kesadaran dalam menjaga kondisi lingkungan begitu rendah. Dibuktikan bahwa bagaimana cara masyarakat membuang sampah-sampah yang bukan pada tempatnya yang menyebabkan juga resiko bencana terjadi di masyarakat.

[67]Wawancara dengan bapak Sukri pada tanggal 20 September pukul 17.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.4

Kondisi lingkungan desa gedangan

Sumber: dokumentasi peneliti

Dari gambar diatas bahwa bagaimana tata pengelolaan tata ruang masyarakat begitu menghawatirkan. Bagaimana kesadaran dalam upaya pencegahan bencana di permukiman sangat tidak efisian atau tidak efektif. Bagaimana sampah-sampah tidak terkondisikan di sebelah rumah yang memicu terjadinya bencana. Salah satu indikator bagaimana terjadinya bencana yaitu tidak terkelolanya tata ruang dalam mewujudkan kesejahteraan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.1

Kelas Dan Kriteria Kepadatan Bangunan

% Kepadatan Bangunan	Kepadatan	Jarak rata-rata antar bangunan	Nilai Bobot
>75 %	Tinggi	< 1 M	3
50 – 75 %	Sedang (agak rapat)	1-3 M	2
< 50 %	Rendah	> 3 M	1

Sumber: Ditjen Cipta Karya Pekerjaan Umum, dalam jurnal pedoman identifikasi kawasan kumuh daerah penyangga Kota Mtropolitan

Kesempurnaan lingkungan dalam dunia yang lebih padat akan tergantung pada kecakapan manusia untuk membuat perubahan-perubahan yang berkesinambungan dalam hubungannya terhadap lingkungannya. Banyak perubahan-perubahan yang dimaksudkan baik kenyataannya membuktikan kebahayaan dikarenakan rangkaian-rangkaian ekologi yang demikian dirumitkan, tiap perubahan lingkungan berpangkal kepada kemungkinan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan.[68]

[68] David M. Herr, *Masalah Kependudukan Di Negara Berkembang*, Jakarta, BINA AKSARA, 1985, Hal 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.5

Peta Resiko Kebakaran Kab. sidoarjo

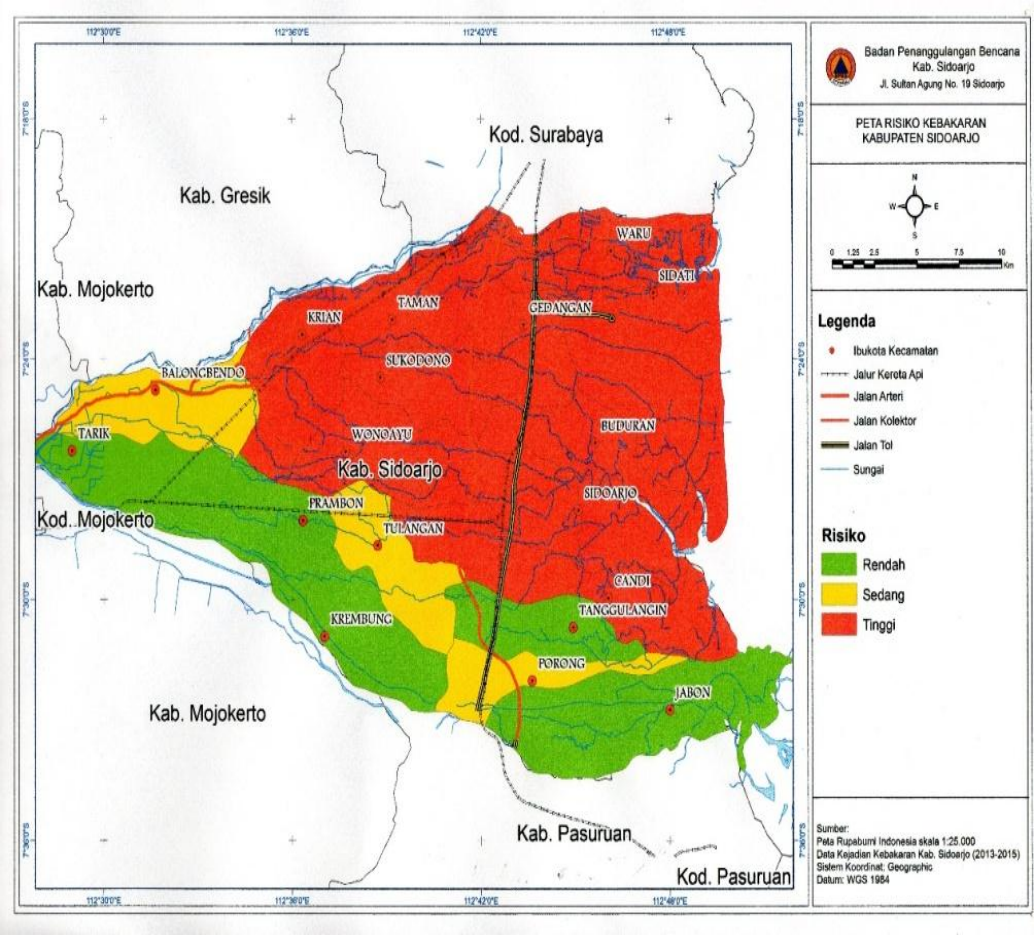

Sumber: data BPBD Kab. Sidoarjo tahun 2015

Menurut salah satu anggota BPBD Kabupaten, wilayah yang termasuk tingkat kerawanan bencana kebakaran pemukiman termasuk salah satunya adalah Kecamatan Gedangan. Karena dilihat dari sifat fisik bangunan dan fasilitas umum sangat memicu terjadinya rawan bencana. Termasuk aspek masyarakatnya yang aktifitas kesehariannya bekerja menjadi buruh dan meninggalkan rumah tanpa kontrol yang belum sesuai dengan prosedur siap siaga bencana.[69]

[69]Wawancara dengan petugas BPBD Kabupaten Sidoarjo 10 September 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesiapan masyarakat di semua lapisan untuk mengenali ancaman yang ada di sekitarnya serta mempunyai mekanisme dan cara untuk menghadapi bencana. Kesiapsiagaan dilakukan dengan tujuan membangun kapasitas yang diperlukan secara efektif mampu mengelola segala macam kedaruratan dan menjembatani segala transisi dari respon ke pemulihan yang berkelanjutan.[70]

Dari hasil wawancara Bapak Sukri, salah satu kejadian kebakaran pemukiman di Desa Gedangan di akibatkan salah seorang pemilik kosan sedang membakar beberapa sampah di dekat bangunan kos waktu siang hari. Di duga pemilik kos tersebut saat membakar sampah lalu ditinggal pergi. Maka dari itu kobaran api membesar dan menjulang ke beberapa bangunan dengan cepat. Dari riwayat kejadian ini bahwa masyarakat desa masih kurang dalam upaya pengurangan resiko bencana. Pada saat kejadian terjadi masyarakat juga tidak bisa mengendalikan diri dengan kepanikan yang luar biasa. Hanya teriak-teriak minta tolong pada warga. Dalam hal ini seharusnya masyarakat sendiri bisa mandiri bagaimana cara menanggulangi saat bencana terjadi. Perlu upaya pendidikan ataupun proses simulasi untuk memberikan atau mengajarkan pada masyarakat bagaimana sikap kesiapsiagaan pada bencana.[71] Dari hasil observasi lapangan para kru dan regu Damkar, kejadian berawal dari aspek manusianya sendiri yang bagaimana tingkat kesadaran dalam siapsiaga masih kurang. Akan tetapi beberapa sumber mengatakan kejadian berangkat dari sistem teknologi. [72]

---

[70]Nugroho Kharisma, dkk, *Modul Pelatihan Dasar Penanggulangan Bencana*, Jakarta, BNPB 2012 hal 105

[71]Wawancara dengan masyarakat RW 07 pukul 16.00 WIB

[72]Wawancara Syaifudin petugas Damkar di Posko Induk Buduran Kabupaten Sidoarjo 06 September 2017 pukul 22.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam masalah ini kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan sangatlah kurang. Masyarakat Desa Gedangan sangatlah minim dengan kegiatan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) dikarenakan dalam alur kehidupan masyarakat sangatlah disibukkan dengan aktivitasnya sendiri-sendiri. Adapun alur dari sejarah kejadian di Desa Gedangan dapat dilihat sebagai berikut:

Table 5.2

Sejarah Kejadian Bencana di Desa Gedangan

Tahun	**History Kejadian**
2014	Kejadian bencana kebakaran pemukiman terjadi yang meleyapkan beberapa bangunan kos-kosan. Namun dalam kejadian ini tidak mengakibatkan korban jiwa hanya kerugian materi. Diduga penyebab kebakaran ini adalah sang pemilik kos tengah membakar sampah di dekat kosan, selang beberapa saat lupa memadamkan api dan api merayap keseluruh bangunan kos-kosan. Kejadian ini terjadi di kediaman Bapak Subekti RT 01 RW 02.
2015	Kejadian kebakran ini dikarenakan karena konsleting dan memercikan api. Tidak ada korban jiwa namun kerugian materi harta benda. Terjadi di RT 03 RW 02.
2015	Kebakaran terjadi lagi, Di Rumah Bu Yayuk, di duga kejadian berawal ditinggal keluar. Posisi rumah kosong. Tempat kejadian di Pury Surya Jaya Blok A.
2016	Kejadian kebakaran elpiji dikarenanakan kelalian korban dalam menggunakan bahan bakar, kejadian ini terjadi di RW 07.
2016	Pada bulan pertengahan tahun, musim hujan melanda. Aliran air sungai desa meluap dan menggenangi rumah warga kurang lebih 40 cm tinggi air

Sumber: diolah dari belajar bersama masyarakat menentukan histori kejadian bencana di Desa Gedangan

Dalam history kejadian mengemukakan bahwa bencana melanda di Desa Gedangan adalah yang paling banyak kebakaran pemukiman. Bencana tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi dikarenakan ulah manusianya sendiri. Bagaimana masyarakat belum sadar dalam upaya kesiapsiagaan dalam bencana. Namun, sejarah mencatat adapula kawasan yang sering tergenang akan luapan air sungai. Dari kejadian kebakaran elpiji yang ditimpa masyarakat dengan memakan korban luka bakar. Bermula kejadian tersebut ketidak sadaran masyarakat bagaimana pencegahan menggunakan bahan bakar. Alhasil bencana terjadi di wilayah RW 07. Kerugian harta benda dan korban luka-luka akibat kurangnya pemahaman masyarakat lalai dalam menggunakan alat rumah tangga.[73]

"nek nak kene dek nek musim rending opo udan, pasti kali ngarep iku amber. Lha biasa e iku sampek sak dengkul. Ngunu iku ga pisan pindo, nek musim udan mesti amber. Tapi kadang-kadang banyu kali teko iku yo banyu ne iso sampai melbu ndalan barang"[74]

Menurut masyarakat sekitar sungai, sesuatu hal yang diyakini meresahkan adalah meluapnya air sungai. Karena luapan air sungai sering kali merembeh ke jalan umum dan bisa masuk di pemukiman warga. Namun dalam hal ini masyarakat sudah terbiasa, karena hampir setiap musim penghujan pasti memungkinkan kawasan tersebut tergenang dari luapan air sungai. Meskipun telah beberapa kali mengupayakan progam pengerukan sungai tetap menjadi suatu permasalahan yang sulit dipecahkan. Kondisi lumpur sungai begitu dalam hingga mencapai 150 meter.[75]

---

[73] Wawancara dengan Bu Tri tanggal 03 Oktober 2017
[74]Wawancara pada kumpulan ibu-ibu pada tanggal 23 September 2017 pukul 14.00 WIB
[75] Wawancara dengan bapak Sukri 03 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tidak Efektifnya Lembaga Desa

Desa Gedangan adalah sekian Desa yang mempunyai relawan desa yang menaungi kebencanaan, terutama khusunya bencana kebakaran pemukiman. Pada tahun 2015 lembaga ini didirikan untuk bertugas pengurangan resiko bencana kebakaran pemukiman dan terjun langsung ketika bencana terjadi seketika. Permasalahan yang ada di dalam lembaga ini adalah kurangnya kordinasi dalam progam kerja dalam menanungi kebencanaan. Setelah 2 tahun terakhir awal didirikan lembaga atau barisan relawan kebakaran hingga sampai saat ini tidak ada progam kerja yang dijalankan alhasil lembaga ini seperti tidak beranggota dan tidak ada wujud kalaupun Desa mempunyai barisan relawan.

Tabel 5.3

Nama-nama LKM Karya Sejahtera Desa Gedangan

No.	Nama	Alamat	Kelamin	Pendidikan	Jabatan
1.	Sukri	RT 4 RW 5	L	SMA	Koordinator
2.	Margono	RT 12 RW 2	L	SMA	Anggota
3.	Nur Cholis	RT 2 RW 8	L	SMA	Anggota
4.	Ali Mukti	RT 3 RW 9	L	SMA	Anggota
5.	Tri Wahyuni	RT 3 RW 6	P	SMA	Anggota
6.	Mundrik	RT 1 RW 3	L	SMA	Anggota
7.	Sueni	RT 4 RW 1	P	SMA	Anggota
8.	Umi Nahariyah	RT 3 RW 2	P	SMA	Anggota
9.	Ratnawati	RT 4 RW 9	P	SMA	Anggota

Sumber: data monografi desa 2015

Kurangnya kordinasi dengan masyarakat membuat struktur lembaga ini tidak efektif dalam penanganan kebencanaan. Salah satu menyebutkan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu adanya peningkatan kapasitas pada lembaga dalam progam kerja kebencanaan. Mengefektifkan kembali kinerja dan struktur keanggotannya. Selain itu berangkat dari individu masing-masing yaitu, sebagian beranggapan bahwa aktivitas anggota lembaga disibukkan dengan problema keluarga. Misalnya, rata-rata anggota dari lembaga tersebut menjadi pekerja buruh dan lebih mementingkan individu, tanpa melihat layaknya tugas sebagai lembaga yang menaungi bencana desa untuk pengurangan resiko bencana berbasis komunitas.

Untuk melihat sejauh mana kedekatan masyarakat dengan lembaga saat bencana terjadi ataupun analisis bagaimana fungsi lembaga pada masyarakat desa. Melalui paparan diagram venn dapat dilihat posisi manakah yang dekat dengan masyarakat saat ada kejadian bencana, adalah sebagai berikut:

Diagram 5.1

Diagram venn bencana di Desa Gedangan

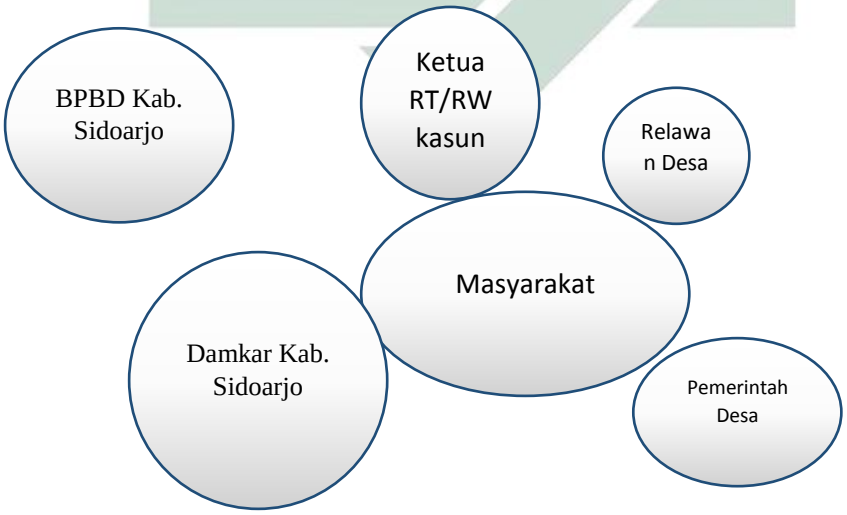

Sumber: diolah dari hasil FGD dengan Masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dilihat dari analisis diagram venn diatas bahwa peran RW/RT sangat dekat saat kejadian bencana terjadi. Peran ketua RT/RW dalam hal ini adalah sebagai penggerak masa saat bencana terjadi, dan membuat laporan biaya kerugian apa saja yang hilang, Lalu melaporkan pada pihak pemerintah desa. Dilihat dari bagaimana dekat jauhnya lima lingkaran yang mempengaruhi seberapa penting elemen-elemen tersebut dalam menjalankan tugasnya.

Masyarakat saat kejadian bencana terjadi lebih memilih pihak Damkar Daerah, karena tugas dari Damkar sendiri sudah sangat jelas dalam menanggulangi bencana kebakara pemukiman. Tetapi ada juga masyarakat yang sengaja tidak menghubungi pihak Damkar. Masyarakat akan melihat terlebih dahulu bagaimana intensitas bencana kebakaran terjadi, setidaknya masyarakat kualahan dalam menanggulangi akan menghubungi pihak Damkar.

Dapat dilihat posisi BPBD Daerah sangat jauh dari masyarakat. Dalam tugas dari BPBD sendiri adalah memberikan pendidikan dan pemahaman dalam konsep pengurangan resiko bencana. Intinya dari tugas BPBD dalam menanggulangi bencana kebakaran pemukiman adalah menguatkan kapasitas masyarakat pra-bencana, yaitu sebelum bencana terjadi bertugas memberikan pendidikan kepada masyarakan akan pentingnya kesiapsiagaan dalam menanggulangi bencana kebakaran pemukiman.

Dalam posisi pemerintah desa yang sangat dekat dengan masyarakat yaitu bertugas sebagai penggerak atau pendorong dalam masyarakat. Dalam memberikan arahan pada masyarakat pemerintah desa juga mengupayakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaiamana masyarakat akan mandiri dalam menanggulangi bencana kebakaran pemukiman. Selain itu peran dari pemerintah desa sendiri sebagai penghubung informasi dengan pihak-pihak seperti BPBD Kab. Sidoarjo dan Dinas Sosial yang dapat membantu menggali data dari akar penyebab bencana tersebut terjadi.

Berhubungan dengan bencana dalam siklus musim keterkaitan antara cuaca juga memengaruhi tingkat kejadian bencana di suatu daerah. Menurut BPBD daerah cuaca juga berpengaruh dimana bencana tersebut terjadi. Sebagai contoh kalender musim bencana bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.4

Kalender Musim Kejadian Bencana

Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept	Okt	No	Des
Musim												
Potensi Bencana	Banjir				Kebakaran Lahan dan Pemukiman				Banjir			

Sumber: Wawancara dengan masyarakat dan BPBD Kab. Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel diatas dilihat dari kondisi cuaca di wilayah Kab. Sidoarjo. Menurut salah satu pihak BPBD daerah bencana dikaitkan tidak jauh dari kondisi cuaca geografis di wilayah Sidoarjo. Saat cuaca di Bulan Mei-Agustus cuaca menandakan panas, suhu rata-rata diatas 28 derajat celcius. Tingkat kejadian juga sering terjadi. Dimulai dari adanya kebakaran lahan dan pemukiman. Salah satu kejadian terjadi di Wilayah Sidoarjo terjadi kejadian kebakaran lahan saat musim kemarau dikarenaka munkin juga cuaca, akan tetapi juga disebabkan oleh kesadaran dari aspek manusianya sendiri. Di Desa Gedangan juga terjadi kejadian kebakaran saat musim kemarau.

Gambar 5.6

Persebaran Kejadian Bencana Kebakaran

Sumber: Transek Kejadian dengan Bapak Sukri dan Bu Tri

Dari gambar diatas merupakan persebaran kejadian di Desa Gedangan. Dari kejadian 1 menunjukan kejadian Kejadian kebakaran ini dikarenakan karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsleting dan memercikan api. Tidak ada korban jiwa namun kerugian materi harta benda. Terjadi di RT 03 RW 02. Menurut Bapak Sukri kejadian tersebut karena ketidaksadaran masyarakat dalam penggunaan listrik yang menyebabkan memicunya arus pendek dan mengeluarkan percikan api.

Kejadian ke dua berada di RT 1 RW 2 pada kediaman Bapak Subekti, tengah itu sedang membakar sebuah sampah di pinggir kos-kosan nya. Dengan minimnya pemahaman masyarakat dalam pengurangan resiko bencana menyebabkan bencan tak terelakkan. Dalam kejadian tersebut tidak ada korban jiwa. Akan tetapi menghilangkan hak manusia harta dan benda.

Kejadian ketiga terjadi di perumahan Pury Surya Jaya Blok A di rumah Bu Yayuk. Menurut Ibu Tri korban sedang keluar rumah dan posisi rumah kosong. Kejadian tersebut terjadi karena konsleting listrik. Dari sini bisa dilihat bahwa kecerobohan masyarakat dalam mengelola tata ruang sangat minim. Konsleting listrik terjadi karena ulah dari penggunaan manusianya sendiri. Dari kejadian tersebut tidak ada korban jiwa. Namun Bu Yayuk kehilangan rumah hangus dan harta benda. Kegiatan dan aktivitas Bu Yayuk tertanggu. Trauma berkepanjangan menyelimuti benak keluarga dari Bu Yayuk.

Kejadian ke empat merupakan kejadian dari kelalaian dari penggunaan bahan bahar elpiji. Disini masyarakat akan minimnya pengetahuan tentang bahaya dari ancaman yang menyebabkan bencana terjadi. Kejadian tersebut tidak ada korban jiwa. Namun luka bakar yang menjadi saksi dari kurangnya kesadaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menggunakan bahan bakar menjadi pelajaran tersendiri pada masyarakat. Kejadian tersebut berada di RW 07.

Kejadian ke lima yakni gambaran dari kawasan yang sering menjadi bencana musiman di wilayah ini ketika volume air sungai meningkat. Karena air dan jalan umum setara. Saat sungai meluap air keluar menuju ke pemukiman warga. Dari hasil FGD dengan masyarakat biasanya air masuk ke pemukiman hingga sampai lutuk kaki orang dewasa. Tanggapan dari Bapak Sukri mengenai hal ini adalah itu merupakan kejadian karena ulah masyarakatnya sendiri tidak adanya kesadaran dalam mengelola lingkungan membuang sampah sembarang yang menjadikan lumpur sungai setinggi 1 meter dari volume air. Serangkaian upaya-upaya dalam menanggulangi masalah ini sudah dari beberapa tahap. Namun sering kali terjadi sewaktu volume air meningkat. Pengerukan dilaksanakan beberap bulan lalu. Hasilnya sampah-sampah rumah tangga menjadi biota sungai dan kondisi yang menghawatirkan. Kesadaran masyarakat desa masih kurang. Salah satu tanggapan dari ibu-ibu terkadang ada kiriman sampah yang menyangkut di DAM yang menyebabkan bau yang tidak mengenakkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id